



Eksistensi dan Interpretasi Wanita Karier dalam Perspektif Al-Quran

Riza Arizona^{1*}, Nasruddin²

¹Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

²Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Abstract: *This study discusses the existence and interpretation of women's careers from the perspective of the Qur'an, with the aim of exploring the understanding of the role of women in the world of work according to Islamic teachings. Career women in the modern context often face challenges in combining their roles as mothers, wives, and professionals. However, in the Qur'an, there are principles that provide space for women to contribute in various areas of life, including work, as long as they do not conflict with Islamic moral and ethical values. This study uses an interpretation approach to analyze relevant verses, as well as examines the social and historical contexts that influence the understanding of career women. The results of the study indicate that the Qur'an provides freedom for women to pursue a career, on condition that they pay attention to the balance between domestic duties and social rights and maintain self-integrity in the work environment. Therefore, the interpretation of the role of career women in the Qur'an can be more relevant and contextual if viewed from a more flexible perspective, while still adhering to the values of justice and welfare in Islam.*

Keywords: *Existence of Women, Interpretation, Career Women, Perspective of the Qur'an.*

Abstrak: Penelitian ini membahas eksistensi dan interpretasi wanita karier dalam perspektif Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menggali pemahaman mengenai peran wanita dalam dunia kerja menurut ajaran Islam. Wanita karier dalam konteks modern seringkali menghadapi tantangan dalam memadukan peran sebagai ibu, istri, dan profesional. Namun, dalam Al-Qur'an, terdapat prinsip-prinsip yang memberi ruang bagi wanita untuk berkontribusi di berbagai bidang kehidupan, termasuk pekerjaan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Studi ini menggunakan pendekatan tafsir untuk menganalisis ayat-ayat yang relevan, serta menelaah konteks sosial dan sejarah yang mempengaruhi pemahaman terhadap wanita karier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kebebasan bagi wanita untuk mengejar karier, dengan syarat memperhatikan keseimbangan antara tugas domestik dan hak-hak sosial serta menjaga integritas diri dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, interpretasi terhadap peran wanita karier dalam Al-Qur'an dapat lebih relevan dan kontekstual jika dilihat dari sudut pandang yang lebih fleksibel, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan dalam Islam.

Kata Kunci: Eksistensi Wanita, Interpretasi, Wanita Karier, Perspektif Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Di tengah hembusan gerakan feminisme, sebagai akibat dari kebutuhan untuk menghidupi keluarga dan semakin meningkatnya keterdidikan kaum perempuan, isu ketidakadilan gender mulai disuarakan di Indonesia sejak 1960-an, isu ini menjadi bagian dari fenomena dan dinamika masyarakat Indonesia yang membuat posisi kaum perempuan semakin membaik. Dari sinilah kemudian muncul komunitas pekerja perempuan atau yang lebih populer disebut dengan wanita karier. Wanita karier memperluas dunia pengabdian, bukan saja di rumah tangga sebagai ibu (peran domestik), tetapi juga di tengah masyarakat dengan berbagai fungsi dan jabatan (peran publik).

Pandangan yang selama ini diawetkan bahwa setinggi-tinggi perempuan sekolah, akhirnya akan ke dapur juga sudah mulai dipersoalkan, bahkan sudah mulai dibongkar. Dapur tidak lagi dipahami dalam arti kerja domestik, seperti memasak, mengasuh anak, dan mengatur rumah tangga serta melayani suami di kasur. Dapur sudah mengalami pergeseran penafsiran dengan memasuki penafsiran metafora, yakni kewajiban membiayai rumah tangga. Namun fungsi sebagai wanita karier ini ternyata tidak sepi dari persoalan. Persoalan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan anak. Secara emosional anak lebih dekat kepada ibunya, ketimbang kepada ayahnya. Oleh sebab itu ketergantungan anak terhadap ibu sebagai pengasuh, pendidik, serta yang mengawasi perkembangan anak banyak diletakkan pada ibu. Sementara ayah bekerja di luar rumah. Maka bila ibu bekerja di luar rumah itu berarti perhatian terhadap anak menjadi berkurang.

Oleh sebab itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa ibu yang berkarier di luar rumah berpotensi menimbulkan problem dalam pendidikan anak. Intensitas berkomunikasi dengan anak menjadi sangat berkurang. Adalah kenyataan bahwa seorang anak lebih terbuka kepada teman atau orang lain, tentang masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, ketimbang kepada ibunya. Problem lain adalah kerumahtangga. Dengan istri yang berkarier sering diasumsikan akan mengganggu keharmonisan rumah tangga. Meninggalkan rumah karena sibuk bekerja, bisa memicu konflik rumah tangga. Suasana hangat di rumah yang didambakan oleh suami ketika ia pulang dari pekerjaan, akan tidak didapat lagi bila istrinya masih bekerja di luar rumah.

Meski ajaran islam sangat menganjurkan perempuan untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk berperan aktif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat bersama-sama dengan lelaki dalam kehidupan nyata tanpa melalaikan tugas dan menjaga rumah tangga.

Dewasa ini juga telah terbuka bagi kaum perempuan. Mereka dapat bekerja di ruang publik. Dunia kerja publik sudah bisa dimasuki oleh kaum perempuan baik yang masih lajang maupun yang sudah bersuami. Baik al-qur'an maupun hadits nabi sama sekali tidak melarang mereka bekerja demikian. Dengan kata lain islam tidak memberikan batasan-batasan ruang untuk kerja perempuan maupun laki-laki masing masing bisa kerja di dalam maupun di luar rumah dan dalam semua bidang yang baik yang di butuhkan untuk kelangsungan hidup yang baik pula. Meski demikian, pandangan dan perlakuan sebagian besar masyarakat terhadap perempuan masih saja diskriminatif.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Definisi Eksistensi ?
- b. Bagaimana Definisi Interpretasi ?
- c. Bagaimana Definisi Wanita Karier dalam Perspektif Al-Quran ?
- d. Bagaimana Pengertian dan Sejarah Wanita Karier ?
- e. Bagaimana Al-Quran mengenai Wanita Karier ?
- f. Bagaimana Peluang dan Tantangan Wanita Karier di Indonesia ?
- g. Bagaimana Contoh Wanita Karier Dalam Islam ?

Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui Definisi Eksistensi
- b) Untuk mengetahui Definisi Interpretasi
- c) Untuk mengetahui Definisi Wanita Karier dalam Perspektif Al-Quran
- d) Untuk mengetahui Pengertian dan Sejarah Wanita Karier
- e) Untuk mengetahui Al-Quran mengenai Wanita Karier
- f) Untuk mengetahui Peluang dan Tantangan Wanita Karier di Indonesia
- g) Untuk mengetahui Contoh Wanita Karier Dalam Islam

2. PEMBAHASAN

Definisi Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Kata ini berasal dari kata Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual. Eksistensi dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, tergantung konteks yang dibicarakan. Berikut beberapa pengertian eksistensi: Apa yang ada, Apa yang memiliki aktualitas, Segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, Kesempurnaan. Dalam filsafat, eksistensi adalah keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Eksistensi juga dapat merujuk pada nilai intrinsik yang dimiliki sumber daya alam, terlepas dari manfaat langsung yang diberikan kepada manusia.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal, Eksistensi adalah Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau

kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi wanita karier dalam keluarga dapat diartikan sebagai peran wanita yang bekerja di luar rumah dan tetap memiliki tanggung jawab di keluarga.

Definisi Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran atau pandangan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu hal. Interpretasi dapat dilakukan untuk berbagai hal. Penafsiran atau interpretasi adalah proses komunikasi secara lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara dengan latar belakang dua bahasa yang berbeda. Proses penafsiran ini juga disebut sebagai penerjemahan lisan. Dalam KBBI, individu orang yang melakukan penerjemahan lisan atau interpretasi disebut interpreter atau penafsir.

Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika hal tersebut dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dll) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya yang disebut dengan tafsiran. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbagai bentuk bahasa lainnya.

Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian. Namun terkadang, seperti pada propaganda atau cuci otak, tujuan interpretasi justru untuk mengacaukan pengertian dan membuat kebingungan.

Terdapat dua metode dalam melakukan penerjemahan lisan, yakni secara simultan dan konsekutif. Penerjemahan lisan simultan adalah metode interpretasi yang dilakukan hampir bersamaan dengan pembicara menyampaikan pidatonya. Sementara penerjemahan lisan konsekutif adalah interpretasi yang dilakukan secara berurutan, interpreter akan mulai menerjemahkan setelah pembicara memberikan jeda waktu. Interpretasi konsekutif biasanya digunakan pada acara yang hanya menggunakan dua bahasa.

Secara umum, interpretasi diketahui sebagai sebuah proses pemberian pendapat atau kesan, gagasan ataupun pandangan secara teoritis pada sebuah objek tertentu yang berasal dari ide yang mendalam serta dipengaruhi oleh latar belakang dari orang yang melakukannya. Interpretasi digunakan untuk menerjemahkan suatu informasi dari bentuk selain tulisan menjadi tulisan atau dijadikan informasi secara lisan. Misalnya saja seorang peneliti yang menemukan catatan kuno di media batu yang diukir menggunakan benda tajam. Simbol yang terukir ini kemudian perlu diinterpretasi agar bisa dipahami maknanya seperti apa. Apa yang ingin disampaikan pemahat batu tersebut dengan menggoreskan sejumlah bentuk dan simbol pada batu.

Informasi yang bisa diinterpretasikan ini bisa dalam bentuk tulisan, lisan, maupun gambar dengan aneka jenis bahasa. Interpretasi kemudian terus berkembang yang digunakan untuk memahami suatu informasi dengan berbagai bentuk. Seperti contoh menerjemahkan tadi. Pengertian Interpretasi Menurut Para Ahli maka perlu mengetahui definisi yang disampaikan oleh sejumlah ahli. Berikut beberapa diantaranya, Menurut *Freeman Tilden* interpretasi adalah sebuah kegiatan yang memiliki sifat mendidik disertai maksud untuk mengungkapkan arti dan juga hubungan lewat perantara objek asli beserta pengalaman. Menurut *Kaelan* interpretasi adalah sebagai seni yang memberikan gambaran tentang komunikasi tidak langsung. Melalui pendapat yang disampaikan para ahli di atas, maka bisa dipahami bahwa interpretasi tidak selalu berhubungan dengan tulisan. Bisa juga cara seseorang menggambarkan suatu kondisi, pemandangan, dan segala sesuatu yang hanya terlihat tapi tidak bisa disentuh.

Definisi Wanita Karier Dalam Perspektif Al-Quran

Wanita karier yang disibukan dengan bekerja diluar rumah sering di istilahkan dengan wanita karier. Istilah “karier” dari segi bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tetapi lebih merupakan kesukaan ata ketertarikan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama, atau paling tidak mendambakan kemajuan dan peningkatan dalam waktu tertentu.

Secara Definisi Wanita Karir bermakna :

- a. Seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius
- b. Perempuan yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya secara serius (mengalahkan sisi kehidupan lain)
- c. Wanita yang berkecimpung dalam dunia profesi (usaha,, perkantoran dll)

- d. Wanita karier adalah wanita yang mampu mengelola hidupnya secara menyenangkan atau memuaskan baik di dalam kehidupan profesionalnya (pekerjaan di kantor) maupun dalam membina rumah tangganya.

Secara lebih jelas wanita karier adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan dan keahlian. Pekerjaan yang paling baik bagi wanita adalah menjadi perawat. Sekolah-sekolah perawat, baik yang ditingkat dasar maupun ditingkat tinggi, adalah tempat terbaik untuk melatih dan mengajar wanita. Rumah sakit adalah tempat yang baik pula bagi wanita, untuk bekerja sebagai perawat atau dokter. Pekerjaan semacam itu cocok bagi sifat-sifat kewanitaan.

Wanita Karir berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri finansial baik kerja pada orang lain atau punya usaha sendiri. Ia identik dengan wanita pintar dan perempuan modern. Ketiga label ini bisa positif tapi juga negatif tergantung bagaimana dia bisa membawa diri secara agama dan sosial. Menjadi wanita karir konvensional dalam arti wanita yang bekerja di luar rumah dan meniti karir sampai puncak adalah “mudah.” Asal memiliki kecakapan yang cukup plus kemampuan “lobi” yang baik, tujuan itu akan tercapai. Tetapi menjadi wanita karir “non-konvensional”, yang menjalankan bisnis dari dan ber Kantor di rumah demi menjaga keseimbangan “ecosistem” keluarga dan pendidikan anak adalah sulit terutama bagi wanita yang punya kecenderungan exhibitionist. Tapi mudah bagi kalangan wanita yang lebih mementingkan hasil kolektif dari pada penampakan ego pribadi.

Dalam Islam yang ditekankan bukanlah memamerkan siapa yang berperan paling banyak, tetapi peran maksimal apa yang dapat kita berikan. Bahwa peran kita kemudian diakui atau tidak, tidaklah begitu penting. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa “wanita karir” adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan, atau jabatan.

Wanita dalam meniti karir masih dipandang sebagai kelompok wanita, belum banyak yang memandang sebagai pribadi manusia yang mempunyai kemampuan tertentu. Tentu saja hal itu juga akan menghambat cita-cita wanita karier, karena dalam meniti karir selalu menoleh kebelakang. Wanita selalu mendengarkan penilaian masyarakat yang tak jarang memberi nilai negatif, karena tidak bekerja sesuai dengan kodrat wanita.

Seolah-olah tugas wanita sudah dikondisikan tertentu, dan buruk bagi wanita yang keluar dari kondisi yang ditentukan tersebut. Wanita diciptakan oleh Allāh SWT sebagai makhluk yang mempunyai keistimewaan dan kepentingan yang tersendiri. Menurut sejarah awal kehidupan semua manusia berasal dari keturunan yang sama, yaitu Nabi Adam. Kemudian diciptakan wanita pertama, yaitu Hawa sebagai pasangan Nabi Adam. Bermula dengan penyatuan kedua-duanya lahirlah generasi manusia dari dahulu hingga sekarang.

Pengertian Dan Sejarah Wanita Karier

Secara etimologis, perempuan karier adalah gabungan dari dua kata, yaitu “perempuan” dan “karier”. Kata perempuan disini berarti perempuan dewasa. Sementara “karier” memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Kedua, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Kata “karier” sendiri sering dihubungkan dengan tingkat jenis atau pekerjaan seseorang. Misalnya, perempuan karier bisa dikatakan sebagai perempuan yang bergulat dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan). Istilah “perempuan karier” mengacu pada perempuan yang aktif berpartisipasi dalam dunia kerja, menempati posisi yang sebelumnya dianggap sebagai domain laki-laki. Secara lebih khusus, perempuan karier adalah mereka yang menganggap pekerjaan mereka dengan serius, mengutamakan kariernya, dan menilai kehidupan kerja mereka lebih tinggi daripada aspek-aspek lainnya.

sementara A. Hafiz Anshary mendefinisikannya sebagai perempuan yang aktif mengejar profesi atau pekerjaannya, berupaya meningkatkan hasil dan prestasinya. Jauh berbeda dengan stereotip perempuan zaman Siti Nurbaya yang terbatas di rumah, perempuan karier adalah individu yang sibuk, aktif di luar rumah, dan menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja daripada di rumah. Menurut Omas Ihromi, konsep perempuan yang bekerja atau memiliki karier merujuk pada mereka yang menghasilkan karya yang dapat memberikan imbalan finansial.

Dalam perspektif ini, “perempuan bekerja atau karier” dapat dikelompokkan menjadi dua kategori berikut: Pertama, mereka yang bekerja untuk menyalurkan hobi, mengembangkan bakat, dan meningkatkan karier; Kedua, mereka yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau karena tekanan ekonomi, dengan kata lain, untuk perbaikan sosial. Perempuan karier mengacu pada perempuan yang memiliki aspirasi, komitmen, dan keterlibatan dalam mengembangkan karier profesional di berbagai bidang pekerjaan. Mereka mencari pertumbuhan, pengembangan, dan pencapaian dalam karier mereka dengan cara yang serupa dengan rekan laki-laki. Perempuan karier aktif terlibat

dalam dunia pekerjaan, mengejar peluang, membangun keterampilan, dan berusaha meraih kesuksesan di tempat kerja.

Perempuan karier tidak hanya fokus pada pekerjaan di dalam rumah atau peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga memilih untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan profesional dan ekonomi. Mereka mungkin mengejar pendidikan tinggi, membangun keterampilan khusus, mengambil tanggung jawab manajerial, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tempat kerja. Penting untuk diingat bahwa konsep perempuan karier melibatkan keragaman dalam aspirasi dan tujuan individu. Beberapa perempuan mungkin memilih untuk memiliki karier yang sangat menuntut, sementara yang lain mungkin mencari keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi yang lebih fleksibel. Terlepas dari pilihan mereka, perempuan karier berkontribusi pada perubahan sosial dan budaya yang lebih luas dengan meruntuhkan stereotip gender dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di tempat kerja dan masyarakat.

Yunani adalah negara yang dikenal karena peradaban maju pada masanya, menjadi pelopor dalam menciptakan periode renaissance. Negara ini telah melahirkan banyak pemikir terkenal di seluruh dunia, baik dalam konteks keagamaan maupun ilmiah. Namun, bagaimana pandangan mereka terhadap perempuan? Di kalangan bangsawan Yunani, perempuan sering kali disimpan di istana kemewahan mereka. Sebaliknya, perempuan yang berasal dari kalangan lebih rendah dianggap sebagai kelas dua. Bahkan, istri mereka dapat diperdagangkan, dipindahtangankan, atau diberikan kepada orang lain, dengan imbalan isyarat atau keuntungan yang disepakati. Pada masa itu, orang tua memiliki kekuasaan mutlak terhadap anak perempuan mereka. Ayah memiliki hak untuk menentukan pernikahan anak perempuannya tanpa melakukan musyawarah terlebih dahulu, dan pernikahan anak perempuan dianggap tidak sah tanpa persetujuan dari ayah mereka.

Pada masa peradaban kuno, kehadiran perempuan sering kali mendapat kebencian dan dianggap sebagai suatu aib bagi keluarga mereka. Di Romawi, terdapat kebiasaan yang memberikan hak kepada ayah untuk mengambil nyawa anak perempuan yang baru lahir. Sebaliknya, mereka sangat berbahagia ketika istri melahirkan seorang anak laki-laki, menganggapnya sebagai keberuntungan besar bagi keluarga karena peran laki-laki dianggap sangat penting. Sistem hukum Romawi secara mutlak mencabut hak-hak perempuan di seluruh aspek kehidupan mereka. Awalnya, pernikahan seorang anak perempuan merupakan kewenangan pribadinya, tetapi jika ada keterlibatan ayah atau saudara laki-laki dari pihak ayah, merekalah yang memiliki kendali penuh. Kewenangan

ini mencakup segala aspek kehidupan perempuan, termasuk hak ayah untuk memberikan hukuman mati, mengusir anak perempuannya, atau bahkan menjualnya sebagai budak. Setelah menikah, kewenangan dan kekuasaan perempuan dapat beralih sepenuhnya kepada suami, mengakhiri hubungan perempuan dengan keluarganya, dan kondisi ini berlangsung hingga abad ke-6 Masehi.

Di India pada masa periode Weda, yang muncul sekitar (1500 SM hingga 600 SM), tampaknya masyarakat Hindu memiliki keinginan untuk memiliki anak laki-laki, dan keberhasilan keluarga dianggap kurang jika memiliki anak perempuan. Masyarakat Hindu diyakinkan untuk melibatkan diri dalam sebuah tradisi yang menyatakan bahwa keluarga tanpa anak laki-laki tidak akan mencapai Surga. Oleh karena itu, seorang laki-laki diizinkan untuk menikahi lebih dari satu atau dua perempuan dengan harapan mendapatkan anak laki-laki, bahkan jika ini hanya menghasilkan satu jenis kelamin, yaitu laki-laki. Dalam konteks ini, terjadi diskriminasi yang menyakitkan terhadap perempuan, yang harus dihadapi dengan pahit. Bahkan ketika seorang anak perempuan tumbuh menjadi seorang gadis, dia akan selalu mendapatkan perlakuan berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki yang mendapatkan perhatian penuh dari keluarganya. Pada waktu tertentu, beberapa perempuan bahkan menjadi korban ritual pengorbanan dengan harapan mendapatkan seorang anak laki-laki sebagai keturunan yang diidamkan. Mereka melibatkan diri dalam ritual korban untuk memohon agar Tuhan memenuhi keinginan mereka. Di beberapa daerah di India, masyarakat melakukan praktik memberikan sebuah pohon kepada seorang anak perempuan hampir setiap tahun, dianggap sebagai simbol yang memberikan manfaat bagi mereka.

Pada zaman pra-Islam, terdapat beberapa kebudayaan zaman jahiliyah, di antaranya adalah praktik membunuh anak perempuan. Masyarakat lebih cenderung mengubur mereka hidup-hidup, sematamata karena mereka adalah perempuan. Kebiasaan mengubur bayi perempuan tersebut tidak hanya tampak dilakukan karena kemiskinan, tetapi juga karena takut kehilangan kehormatan. Nasib perempuan pada masa itu sangat memprihatinkan, khususnya dalam sejarah kebudayaan Arab pra-Islam. Perempuan menduduki posisi yang sangat rendah, umumnya dianggap sebagai komunitas kelas dua. Kedudukan dan status sosial perempuan sangat diabaikan. Secara sosial, ekonomi, dan politik, perempuan tidak memiliki kebebasan, dan tidak dapat memainkan peran yang independen untuk menunjukkan martabat dan statusnya sebagai perempuan.

Adat-istiadat jahiliyah yang diterapkan pada masa itu tidak hanya melibatkan praktik mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir, tetapi juga melibatkan praktik perkawinan dengan jumlah istri sebanyak yang diinginkan dan perceraian yang dilakukan sesuka hati. Bahkan, tercatat kepala suku yang memiliki tujuh puluh hingga sembilan puluh istri. Pada zaman jahiliyah, masyarakat Arab menerapkan berbagai macam pola perkawinan. Salah satunya disebut *nikah ad-dayzan*, di mana anak sulung laki-laki diperbolehkan menikahi janda mendiang ayahnya. Caranya sederhana, cukup dengan melemparkan sehelai kain kepada perempuan itu, maka dia langsung dianggap sebagai istri dan mewarisi status ibu tirinya. Kadangkadang, dua orang ayah saling menukar putri mereka untuk dinikahkan, yang disebut sebagai *nikah as-syighâr*. Ada juga praktik pertukaran istri tanpa membayar mahar yang disepakati oleh kedua suami, yang dikenal sebagai *nikah al-badâl*. Selain itu, terdapat juga istilah *zawâj al-istibdhâ'*, di mana seorang suami dapat memaksa istrinya untuk tidur dengan laki-laki lain hingga hamil, dan setelah hamil, sang istri diharuskan kembali kepada suaminya, semata-mata karena mereka berharap mendapatkan keturunan yang dianggap unggul dari individu lain yang dinilai memiliki keistimewaan tertentu. Jenis pernikahan semacam ini dengan jelas mengakibatkan kerugian dan penindasan terhadap perempuan.

Setelah kedatangan agama Islam, belenggu-belenggu tersebut dihapuskan. Ketika Islam muncul di dunia, posisi perempuan ditingkatkan secara signifikan. Agama Islam mengakhiri perbudakan terhadap perempuan dan bertujuan untuk menyamakan derajat di antara semua individu, karena keagungan di hadapan Allah Swt hanya bergantung pada tingkat ketakwaan. Selanjutnya, Islam berupaya menempatkan perempuan pada posisi yang pantas, memberikan hak-haknya sepenuhnya tanpa pemotongan.

Dalam sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW, banyak perempuan yang terlibat dalam berbagai profesi sesuai dengan kemampuan mereka. Beberapa profesi dilakukan secara individu, sementara yang lain dilakukan secara kelompok. Ada yang pekerjaannya dilakukan di sekitar pekarangan rumah, ada pula yang dilakukan di luar rumah, termasuk beberapa perempuan, termasuk istri Nabi sendiri. Ini menjadi bukti bahwa Islam sejatinya tidak melarang perempuan untuk beraktivitas. Sejarah Islam mencatat prestasi luar biasa dari beberapa perempuan Muslim yang berhasil mengintegrasikan keberhasilan dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, berhasil mengelola pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga mereka. Peran serta perempuan pada zaman Nabi sangat beragam, bahkan sebagian di antaranya mampu berada setara dengan laki-laki dalam membangun peradaban Islam. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan seperti menjalankan bisnis, memproduksi

barang-barang, berkebun, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta merawat dan memberikan bantuan kepada korban perang. Mereka juga dengan gigih membela agama Islam dan kaum Muslimin.

Sejarah perempuan karier dalam Islam mencakup berbagai periode dan konteks budaya yang berbeda. Ada banyak contoh dari masa lalu yang menunjukkan partisipasi dan peran aktif perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam ranah ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan administrasi. Ini adalah beberapa contoh dari sejarah perempuan karier dalam Islam. Meskipun peran perempuan dalam masyarakat dan budaya Islam telah berubah dari waktu ke waktu dan bervariasi di berbagai wilayah, ada banyak contoh inspiratif dari perempuan yang telah berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang kehidupan dan memiliki peran penting dalam pengembangan peradaban Islam.

Ayat Al-Quran Mengenai Wanita Karier

Di dalam al-Quran, Allah swt. secara eksplisit menjelaskan hak dan potensi wanita untuk bekerja pada ayat: *Q.S. al-Nisâ' (4): 32 dan 124, serta Q.S. al-Nahl (16): 97, Q.S. At-Taubah (105), Q.S. Al-Ahzab (33), Q.S. Al-Kahf (18):110, Q.S. Al-An'am (6) 132.* Adapun kata 'bekerja secara umum terulang sebanyak 359 kali dalam berbagai termnya, yaitu 'amila, kasaba, fa'ala dan sa'a." Term yang digunakan dalam Q.S. al-Nisa' (4) ayat 32 adalah iktasaba sementara pada dua ayat lainnya Allah swt menggunakan term 'amila. Kata iktasaba dalam ayat di atas terbentuk dari kata asal kasaba. Penambahan huruf ta pada kata tersebut menunjukkan arti kesungguhan atau usaha ekstra. Berbeda dengan kasaba yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai upaya yang sungguh-sungguh." Ayat di atas memberikan neraca keadilan bagi pria dan wanita, keduanya memiliki keistimewaan masing-masing dan memiliki potensi untuk melakukan sebuah usaha, pekerjaan, atau meniti karier dengan sungguh-sungguh serta profesional.

Ayat-ayat yang berbicara tentang wanita karier adalah adalah:

1. Q.s. An – Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka pasti kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan kami akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan “

2. Q. S. At - Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Dan katakanlah,” Bekerjalah kalian maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukminakan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan di kembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu di beritakannya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.

3. Q.S. Al-Ahzab/33:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “ Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah sholat tunaikan zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa darimu. Hai Ahlul bait dan membersihkannya sebersih-bersihnya.”

4. Q.S.Al-Kahf/18:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ ۖ وَحْدَهُ ۖ فَمَنْ كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

5. Q.Al-An'am/6:132

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan masing-masing orang akan memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang di kerjakannya. Dan Robbmu tidak lengah dari apayang mereka kerjakan.”

Peluang Dan Tantangan Wanita Karir Di Indonesia

Kemunculan dan pertumbuhan fenomena perempuan berkarier tidak terjadi tanpa sebab. Ada banyak faktor yang mendorong perempuan untuk beralih ke dunia karier, seperti pengaruh pendidikan yang dapat melahirkan perempuan yang mahir dalam berbagai bidang, yang pada gilirannya memungkinkan mereka membangun karier di bidang tersebut. Faktor-faktor lain termasuk kondisi dan kebutuhan yang mendorong keterlibatan perempuan di dunia kerja, kemandirian ekonomi agar tidak tergantung pada suami, motivasi mencari kekayaan, keinginan mengisi waktu luang atau meraih kesenangan, dan motivasi untuk mengembangkan bakat.

Kebutuhan dasar untuk bertahan hidup melibatkan aspek-aspek seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sementara kebutuhan rumah tangga mencakup konsumsi, produksi, distribusi, dan investasi. Prinsip-prinsip ekonomi bertujuan mengelola semua aspek tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Ketika seorang Muslimah memilih untuk berkarier, penting untuk tidak hanya melakukannya demi mendapat pengakuan sosial sehingga banyak perempuan yang ikut bergabung dalam dunia kerja. Peran perempuan karier memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun pada masyarakat secara keseluruhan. Beberapa faktor internal juga dapat mendorong perempuan untuk bekerja atau memiliki karier di luar rumah.

Berikut beberapa alasan mengapa perempuan karier memiliki urgensi yang tinggi:

a. Pemberdayaan Ekonomi

Perempuan karier berkontribusi pada perekonomian keluarga dan negara. Melalui pekerjaan dan karier, perempuan dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang memungkinkan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, memenuhi kebutuhan dasar, serta berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak. Peran perempuan karier dapat memberikan dampak positif dengan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung stabilitas keuangan keluarga. Dengan demikian, dapat mengurangi beban ekonomi yang harus ditanggung oleh pasangan atau suami, sambil juga meningkatkan stabilitas finansial keluarga. Situasi ini berkaitan dengan kebutuhan mendesak dan besar dalam rumah tangga, yang mendorong baik suami maupun istri untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, istri tidak memiliki opsi lain selain mencari pekerjaan di luar rumah.

Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja termasuk peluang kerja yang semakin meluas dan

dapat menyerap tenaga kerja perempuan. Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa perempuan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pendapatan bagi keluarga, terutama bagi keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi kurang mampu.

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran besar dalam menciptakan perempuan yang sukses dalam berbagai bidang pekerjaan. Kemajuan perempuan dalam sektor pendidikan telah mengakibatkan banyak perempuan yang memiliki pendidikan tinggi tidak lagi merasa puas hanya menjalankan peran di rumah saja. Perempuan karier bisa menjadi teladan bagi generasi muda, terutama bagi perempuan muda. Mereka memotivasi untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, mengembangkan keterampilan, dan menggapai aspirasi karir mereka sendiri. Peningkatan akses pendidikan bagi perempuan. Dengan semakin meluasnya peluang bagi perempuan untuk mengejar pendidikan, banyak di antara mereka tidak lagi merasa puas hanya dengan peran di rumah. Mereka menginginkan kesempatan untuk mencapai prestasi, serta mewujudkan kemampuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh melalui pendidikan.

c. Keterlibatan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Perempuan karier memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara melalui peran mereka dalam berbagai bidang, seperti bisnis, politik, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lainnya. Partisipasi aktif ini membantu dalam pengambilan keputusan yang beragam dan mewakili perspektif yang lebih luas. Tekanan zaman menyebabkan perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah semakin menonjol. Motivasi perempuan untuk bekerja tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti peningkatan status sosial.

d. Peningkatan Kualitas Hidup

Dengan memiliki karier yang memuaskan, perempuan dapat merasa lebih berdaya dan memiliki rasa pencapaian dalam kehidupan mereka. Ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Perempuan karier membantu melawan stereotip gender dan norma sosial yang membatasi peran perempuan hanya pada peran di dalam rumah tangga saja. Ini membantu memperluas pandangan masyarakat terhadap peran dan kemampuan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja membawa perspektif yang beragam dan pemikiran

inovatif. Keanekaragaman ini dapat mendorong timbulnya gagasan-gagasan baru dan solusi kreatif dalam berbagai bidang.

e. Pemberdayaan Diri

Melalui jalur karier, perempuan memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan, mengejar tujuan pribadi, dan mencapai prestasi, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan rasa percaya diri dan harga diri yang kuat. Bakat individu dapat menjadi pendorong bagi perempuan untuk membangun kariernya. Seorang yang tidak memiliki gelar sarjana namun memiliki bakat di bidang tertentu mungkin meraih lebih banyak keberhasilan dalam kariernya daripada seorang sarjana dari fakultas tertentu yang tidak memiliki bakat. Dengan munculnya faktor-faktor ini, peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam dunia karier semakin terbuka.

Braham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, dimana salah satunya menyoroti bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri dan menemukan makna hidup melalui aktivitas yang dijalani. Bekerja merupakan salah satu cara di mana manusia dapat menemukan makna hidupnya, dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, berbagi ilmu dan pengalaman, menemukan hal baru, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan dan penerimaan. Prestasi menjadi bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepuasan diri. Kebutuhan untuk aktualisasi diri melalui profesi atau karier menjadi pilihan banyak perempuan di zaman ini, terutama dengan semakin terbukanya kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mencapai puncak karier. Seorang perempuan yang berkarier dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif dan produktif, menciptakan sesuatu yang membanggakan dirinya, terutama jika prestasinya mendapatkan penghargaan dan tanggapan positif. Dengan berusaha menemukan arti dan identitas diri, pencapaian tersebut membawa rasa percaya diri dan kebahagiaan.

f. Peningkatan Keseimbangan Keluarga dan Karier

Perempuan karier dapat membantu mengubah pandangan terhadap peran gender di rumah tangga, mendorong pembagian tanggung jawab di dalam rumah, perawatan anak yang lebih merata dan antara pasangan. Keterlibatan perempuan karier dalam berbagai sektor dapat membawa perubahan positif dalam kebijakan publik dan lingkup pengambilan keputusan. Ini dapat memperhatikan isu-isu penting seperti kesetaraan gender, perawatan anak-anak, hak-hak perempuan, dan lain-lain.

Penting untuk mengakui bahwa perempuan karier bukan berarti mengabaikan pilihan perempuan yang memilih untuk fokus pada peran di dalam rumah atau pendidikan anak. Setiap individu memiliki pilihan yang berbeda, dan penting untuk menghormati pilihan tersebut sambil tetap mengakui manfaat dan kontribusi dari perempuan karier dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pentingnya peran perempuan dalam dunia karier semakin diakui, dan banyak organisasi serta komunitas yang berupaya mendukung pengembangan karier perempuan. Inisiatif ini membantu memberikan akses pada pendidikan, pelatihan, dan dukungan jaringan yang diperlukan bagi perempuan untuk meraih kesuksesan dalam karier mereka. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal kesetaraan gender di tempat kerja, semangat dan komitmen perempuan Indonesia dalam mencapai kesuksesan karier telah menjadi inspirasi bagi banyak orang. Semoga di masa depan, lebih banyak kesempatan akan terbuka bagi perempuan Indonesia untuk mengembangkan potensi mereka dalam dunia karier.

Contoh Wanita Karier Dalam Islam

Hal yang menunjukkan hal ini adalah bahwa di zaman Rasulullah ada para wanita yang bertugas membantu kelahiran, semacam dukun bayi atau bidan pada saat itu. Juga saat itu ada wanita yang mengkhitan anak-anak wanita. Dan yang dhoir bahwa pekerjaan ini mereka lakukan diluar rumah. Pada zaman ini bisa ditambahkan yaitu dokter wanita spesialis kandungan, perawat saat bersalin, tenaga pengajar yang khusus mengajar wanita dan yang sejenisnya. Diantara pekerjaan wanita yang ada pada zaman Rasulullah adalah apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata : “Rasululloh shallallahu ,alaihi wa sallam berperang bersama Ummu Sulaim dan beberapa wanita anshor, maka mereka memberi minum dan mengobati orang yang terluka.

Disamping itu sejarah mencatat, beberapa wanita yang menjadi istri Rasulullah saw juga menjadi wanita karier, diantaranya:

a. Siti Khadijah

Rasulullah SAW punya seorang isteri yang tidak hanya berdiam diri serta bersembunyi di dalam kamarnya. Sebaliknya, dia adalah seorang wanita yang aktif dalam dunia bisnis. Bahkan sebelum beliau menikahinya, beliau pernah menjalin kerjasama bisnis ke negeri Syam. Setelah menikahinya, tidak berarti istrinya itu berhenti dari aktifitasnya. Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah ra itu amat

banyak menunjang dakwah di masa awal. Di masa itu, belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Satu-satunya adalah dari kocek seorang donatur setia yaitu isterinya yang pebisnis kondang. Tentu tidak bisa dibayangkan kalau sebagai pebisnis, sosok Khadijah adalah tipe wanita rumahan yang tidak tahu dunia luar. Sebab bila demikian, bagaimana dia bisa menjalankan bisnisnya itu dengan baik, sementara dia tidak punya akses informasi sedikit pun di balik tembok rumahnya. Di sini kita bisa paham bahwa seorang isteri nabi sekalipun punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya. Bahkan meski telah memiliki anak sekalipun, sebab sejarah mencatat bahwa Khadijah ra. Dikaruniai beberapa orang anak dari Rasulullah SAW.

b. Siti Aisyah

Sepeninggal Khadijah, Rasulullah beristrikan Aisyah radhiyallahu anha, seorang wanita cerdas, muda dan cantik yang kiprahnya di tengah masyarakat tidak diragukan lagi. Posisinya sebagai seorang isteri tidak menghalanginya dari aktif di tengah masyarakat. Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar Madinah ikut berbagai operasi peperangan. Dan sepeninggal Rasulullah SAW, Aisyah adalah guru dari para shahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam. Bahkan Aisyah ra. pun tidak mau ketinggalan untuk ikut dalam peperangan. Sehingga perang itu disebut dengan perang unta (jamal), karena saat itu Aisyah radhiyallahu anha naik seekor unta.

3. PENUTUP

Kesimpulan

Islam sebagai dien integral, syamil mutakamil, paripurna memberikan hak penuh kepada wanita, sebagai penghormatan sesungguhnya. Islam tidak melarang wanita keluar rumah, menikmati udara segar, memberikan sumbangsuhnya untuk masyarakat dan Islam. Islam memberikan kesempatan untuk semua itu. Wanita muslimah dipersilahkan mengekspresikan potensi dan keterampilan dirinya untuk kemaslahatan bersama. Ia diperkenankan berbuat, bergerak, namun harus sesuai dengan tuntutan Islam. Wanita muslimah boleh bekerja membantu suaminya, asal tidak memamerkan aurat atau menimbulkan kesombongan. Ia boleh keluar rumah untuk suatu urusan yang dibenarkan syariat, tidak mengorbankan kehormatan dan kesucian dirinya.

Wanita muslimah boleh menghayati hakekat suatu pekerjaan dan peran utamanya adalah ratu keluarga, petaka rumah tangga yang akan melahirkan manusia-manusia teladan, sebab dialah tiang negara, maju mundurnya negara tergantung pada wanitanya. Emansipasi, serangan gencar yang demikian menyerbu rumah tangga muslim adalah tantangan ulama yang harus dijawab dengan kejernihan pandangan, arif dan dewasa, sebab ketidakberdayaan menghadapi dan menjawab tantangan ini berarti hancurnya basis pertahanan dan kesucian masyarakat Islam. Karir yang menelantarkan amanah Allah hanya akan mengundang banyak problem, kesulitan, rumit dan kompleks dan cenderung lalai pada fitrah, sementara letak dasar wanita paripurna harus tetap di rumah.

Sebagai sumber daya yang tak terpungkiri, bahwa wanita bisa disejajarkan dengan pria terbukti dengan sudah banyaknya wanita yang dapat berperan serta sesuai dengan potensinya. Dan semakin banyaknya keberadaan wanita yang bekerja (berkarir) di luar rumah dan berpartisipasi mencari nafkah sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya berarti telah mewujudkan kemandiriannya. Jika dikaji lebih dalam, sesungguhnya yang menjadi penyebab timbulnya dampak negatif dari wanita karir adalah bersumber dari bagaimana ia dapat membagi waktunya sebagai istri maupun ibu. Dalam ajaran Islam, apapun peranan yang dipegang oleh wanita, utamanya sebagai ibu rumah tangga tidak boleh dilupakan, agar kemungkinan timbulnya eksese negatif dapat terhindar. Jadi perhatian serius dari wanita untuk membina keluarganya sangat diperlukan, karena tugas tersebut merupakan tugas terpenting dari usaha pembinaan masyarakat secara luas. Tegak dan runtuhnya masyarakat suatu negara sangat erat kaitannya dengan keadaan satuan-satuan keluarga yang secara totalitas membentuk masyarakat suatu negara.

Persoalan wanita karir ini adalah apakah dengan bekerjanya kaum wanita khususnya para istri itu akan menghalangi terpenuhinya hak-hak para suami dan anak-anak, dan menyebabkan para wanita (istri) melupakan kewajibannya. Hal inilah yang dikhawatirkan akan terjadi dan berdampak buruk bagi kelangsungan rumah tangga dan perkembangan anak-anak yang ditinggal bekerja. Namun apabila semua kekhawatiran tersebut dapat diatasi dan keberadaan wanita karir justru malah dapat membantu memperkuat ekonomi keluarga, maka sebaiknya para wanita diberikan keluasaan dan kelonggaran untuk bekerja. Resiko yang nantinya akan timbul hendaknya dihadapi dan diselesaikan bersama para suami yang merupakan mitra hidup sekaligus mitra kerja dalam suatu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2018). *Fiqih Islam bagi Muslimah karier*. Yogyakarta: NOKTA.
- Amin, M. (2016). Konsep 'darajah': Solusi Al-Qur'an dalam mengatasi beban ganda wanita karier. *Bimas Islam*, 09(II), 323–340.
- Anshary, A. H. (n.d.). *Ihdad wanita karier dalam Problematika hukum Islam kontemporer* (pp. 21-22).
- Anshorulloh. (2010). *Wanita karier dalam pandangan Islam*. Klaten: Mitra Media Pustaka.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan diabolisme pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- Asriaty. (2014). Wanita karier dalam pandangan Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, 07(2), 181-182.
- As-Siba'i, M. (1977). *Wanita di antara hukum Islam dan perundang-undangan* (C. Nasution, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Auraida, D., & Rizal, J. (Eds.). (1993). *Masyarakat dan manusia dalam pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darayani, N. (2015). Motivasi tenaga kerja wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha tani nenas di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Societa*, (1), 64.
- Daryanto, & Tarsial. (2015). *Pengembangan karier profesi guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dawabah, A. M. (2009). *Muslimah karier*. Sidoarjo: Buana Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Engineer, A. A. (2003). *Pembebasan perempuan*. Yogyakarta: LkiS.
- Gandhi, M. (2002). *Kaum perempuan dan ketidakadilan sosial* (S. Farida, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. A. (1998). *Masâil fihiyah al-haditsah pada masalah-masalah kontemporer hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jusmaliani. (2008). *Bisnis berbasis syariah* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maghfiroh, F. (2015). *Wawasan al-Qur'an tentang perempuan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Mattson, I. (1999). *A believing slave is better than an unbeliever: Status and community in early Islamic society and law* (Doctoral dissertation, University of Chicago), 200.
- Muamar, A. (2019). Wanita karier dalam perspektif psikologis dan sosiologis keluarga serta hukum Islam. *Jurnal Equalita*, 1(1), 27.

- Muleono, A. M. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasif, F. U. (n.d.). *Women in Islam: A discourse in right and obligations* (pp. 35-36).
- Nasir, M. (2005). *Islam konsepsi dan sejarahnya* (4th ed.). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahaju, E. E. (n.d.). Motivasi wanita bekerja dan pengaruhnya terhadap kontribusi pendapatan keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Taman Kota Madya Madiun). *Jurnal EKOMAKS*, 1(1), 86.
- Rawwas, M. (2008). *Pribadi yang agung Rasulullah* (T. Tajuddin, Trans.). Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Yanggo, H. T. (2010). *Fikih perempuan kontemporer*. Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia.